



RISALAH TENTANG  
**I'TIKAF**  
& LAILATUL QODR

Penyusun

Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi



MEDIA DAKWIHUL FUDHAIL  
Jl. Dakwihul Fudhail No. 1



**RISALAH TENTANG  
I'TIKAF  
&  
LAILATUL QODR**

*Penyusun*

*Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi*



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	4
BAB 1 Sebelum Garis Finish	
10 Akhir Yang Spesial	6
Berseमतanglah Sebelum Garis Finish	10
Ingatlah Lima Hal Ini Agar Semangatmu Berkobar!	12
Enam Amalan Prioritas Di Penghujung Ramadhan	16
Puasa	17
Membaca al-Qur'an	19
Shalat Malam	21
Memperbanyak Sedekah	23
Memperbanyak Doa	26
I'tikaf	28
BAB !! PANDUAN I'TIKAF	
Defenisi I'tikaf	31
Dalil-Dalil Syari'at I'tikaf	31
Keutamaan I'tikaf	34
Hikmah I'tikaf	34



Hukum I'tikaf	35
Haruskah Di Tiga Masjid Saja?	36
Waktu I'tikaf	39
Batas Maksimal dan Minimal I'tikaf	40
Kapan Masuk dan Keluar?	41
Syarat-Syarat I'tikaf	42
Pembatal-Pembatal I'tikaf	43
Adab-Adab Bagi Yang Sedang I'tikaf	44
Hal-Hal Yang Diperbolehkan Bagi Orang I'tikaf	45
Larangan-Larangan Bagi Orang I'tikaf	46
Beberapa Nasehat dan Himbauan	47
<b>BAB III MENGGAPAI LAILATUL QADR</b>	
Mengapa Disebut Lailaitul Qadr?	48
Keutamaan Malam Lailatul Qadr	51
Kapankah Waktu Lailatul Qadr itu?	53
Tanda-Tanda Lailatul Qadr	57
Usaha dan Doa Untuk Menggapai	58



## KATA PENGANTAR PENYUSUN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Ramadhan adalah bulan istimewa yang penuh berkah, lebih istimewa lagi adalah penghujungnya yaitu 10 akhir bulan Ramadhan, karena di dalamnya terdapat malam spesial yaitu malam Lailatul Qodr yang lebih baik dari seribu bulan. Oleh karenanya, kita dianjurkan untuk berusaha menggapainya dengan disyari'atkannya ibadah i'tikaf.



Allah mensyariatkan berbagai macam ibadah yang agung dan ketaatan bagi para hambaNya pada bulan Ramadhan ini untuk memborong pahala sebanyak-banyaknya. Diantara ibadah yang agung tersebut adalah I'tikaf agar seorang bisa fokus berlomba-lomba dalam ibadah di sepuluh akhir Ramadhan guna menggapai malam lailatul qodr.

Namun sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, itikaf memiliki aturan dan panduan dalam agama. Di sinilah, pentingnya buku ini<sup>1</sup> sebagai bekal bagi saudara-saudari kami yang ingin menunaikan ibadah mulia ini sesuai sunnah Nabi. Kami persembahkan tulisan ini secara singkat dan padat. Semoga membawa banyak manfaat dan pahala bagi kami pribadi dan semua yang membacanya.

Gresik, 15 Rajab 1444 H

Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi

---

1 Sebagai amanat ilmiyyah, kami sampaikan bahwa kami banyak mengambil faedah dari kitab *Fiqhul Al-I'tikaf* karya Prof. Dr. Khalid bin Ali al-Musyaiqih.



## BAB 1

# SEBELUM GARIS FINISH

### 10 Akhir Yang Spesial

Umur manusia seluruhnya adalah masa untuk menjalankan ketaatan dan menuai pahala. Beribadah dan menjalankan ketaatan hingga maut menjemput.

Allah berfirman:

﴿ ۹۹ ﴾ **وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ**

*Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian). (QS. al-Hijr: 99)*

Makna “Yaqin” dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan para ulama<sup>2</sup>. Imam Ibnul Qoyyim

2 Lihat *Tafsir Al-Baghowi* 4/397, *Tafsir Ibnu Katsir* 2/561, *Fathul Qodir* 3/146, *Tafsir As-Sa'di* 4/181.



mengatakan: “Makna al-Yaqin dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan semua ahli tafsir”.<sup>3</sup>

Oleh karena itu wajib bagi seorang muslim untuk memanfaatkan umur dan waktunya sebaik mungkin. Memperbanyak dan memperbagusi ibadah serta amalan hingga maut menjemput, lebih-lebih pada bulan dan hari yang penuh dengan keutamaan.

Ketahuilah, sesungguhnya termasuk hikmah dan kesempurnaan Allah, Dia mengkhususkan sebagian makhluk-Nya dengan beberapa keutamaan dan keistimewaan. Melebihkan sebagian waktu dan tempat dengan ganjaran dan pahala yang besar.

Di antaranya, Allah ﷻ mengkhususkan sebagian bulan dan hari dengan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bulan dan hari yang lain. Itu semua agar menjadi ladang pahala bagi setiap muslim untuk menambah amalan dan kecintaannya terhadap ketaatan, menuai pahala dan meraih ridha-Nya, menggugah semangat baru dalam beramal, sebagai bekal untuk kampung akherat yang kekal nan abadi.<sup>4</sup>

3 *Madarij Salikin* 3/316 oleh Ibnu Qoyyim

4 Para ulama sangat perhatian dalam menulis masalah ini. Di antara mereka ada yang mempunyai karya khusus seperti *Fadha'ilul Auqat* oleh Imam Baihaqi, *Latha'iful Ma'arif* oleh al-Hafizh Ibnu Rajab -keduanya telah terc-



## 1. Allah ﷻ Bersumpah Dengan Sepuluh Akhir Ramadhan

Firman-Nya:

﴿ وَالْفَجْرِ ۝١  
وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢ ﴾

*Demi fajar. Dan malam yang sepuluh.* (QS. al-Fajr: 1-2)

Mayoritas ulama menafsirkan sepuluh hari Dzulhijjah. Namun menurut sebagian para ulama, makna malam yang sepuluh yaitu 10 akhir bulan Ramadhan, karena menyebutkan dengan kata “malam’ bukan ‘hari”. Pendapat ini dikuatkan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin<sup>5</sup>.

Dan jika Allah bersumpah dengan sesuatu maka itu menunjukkan keagungan dan keistimewaannya, karena memang di dalam sepuluh malam terakhir ada malam lailatul qodr, sehingga Nabi pun sampai i'tikaf untuk meraihnya<sup>6</sup>.

---

etak- dan selainnya.

5 Lihat *Tafsir Juz 'Amma* hlm. 189 karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.

6 *'Aunur Rahman Fi Tafsiril Qur'an* 24/242 karya Dr. Sulaiman bin Ibrahim Al-Laahim.



## 2. Ada Malam Lailatul Qodr Di Sepuluh Akhir

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ ، وَيَقُولُ : تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

*Aisyah berkata: "Rasulullah berdiam diri di dalam masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Romadhan. Beliau berkata: "Carilah Lailatul Qodr pada sepuluh hari terakhir di bulan Romadhan". (HR.Bukhari: 2017 dan Muslim 1169)*

## 3. Nabi ﷺ Meningkatkan Semangat Ibadah Di Sepuluh Akhir

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ أَحْيَا



اللَّيْلِ وَ أَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ.

*Dari Aisyah berkata: “Adalah Nabi apabila memasuki sepuluh akhir bulan Romadhan beliau menghidupkan malam, membangunkan keluarganya, dan bersungguh-sungguh ibadah. (HR. Bukhari 2024 dan Muslim 1174)*

#### **4. Para Salaf Semangat Mengagungkannya**

Abu Utsman an-Nahdi<sup>7</sup> mengatakan: “Adalah para salaf mengagungkan tiga waktu dari sepuluh hari yang utama; sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dan sepuluh hari pertama bulan Muharram.”<sup>8</sup>

Sampai-sampai, para ulama berselisih pendapat mana yang lebih utama antara sepuluh awal Dzulhijjah dan sepuluh akhir Ramadhan.

Syaikhul Islam رحمته الله berkata, “Siang sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah lebih utama dari siang sepuluh hari terakhir Ramadhan, sedangkan malam sepuluh

7 Lihat biografinya dalam *Tahdzibut Tahdzib* 6/249 oleh Ibnu Hajar.

8 *Latha'iful Ma'arif* hal.80, Bahkan Said bin Jubair apabila telah masuk sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah beliau sangat bersungguh-sungguh dalam beramal, sampai tidak ada yang dapat menandinginya. (Al-Irwa' 3/398)



terakhir Ramadhan lebih utama dari malam sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.”<sup>9</sup>

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ mengomentari ucapan gurunya,, “Orang yang cerdas bila merenungkan jawaban ini tentu dia akan mendapatinya sebagai jawaban yang memuaskan.”<sup>10</sup>

## **Bersemangatlah Sebelum Garis Finish, Jangan Kalah Dari Kuda**

Sahabat Abu Musa Al-Asyari sebelum meninggal dunia beliau meningkatkan semangatnya beribadah sehingga dikatakan kepada beliau: Seandainya engkau sedikit mengasihani dirimu. Beliau-pun menjawab:

إِنَّ الْخَيْلَ إِذَا أُرْسِلَتْ فَقَارَبَتْ رَأْسَ مَجْرَاهَا  
أَخْرَجَتْ جَمِيعَ مَا عِنْدَهَا

«*Sesungguhnya kuda itu apabila mendekati garis finish dia akan mengeluarkan semua tenaganya agar menang*

9 Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa* 25/287.

10 Ibnul Qayyim, *Zadul Ma'ad* 1/57.



*dalam perlombaan».*

Sesungguhnya sisa umurku tinggal sebentar lagi. Demikian beliau terus bersemangat hingga meninggal dunia.<sup>11</sup>

Seorang secara umum dituntut untuk bersemangat dalam beramal shalih karena dia tidak tahu kapan malaikat maut menjemputnya. Namun lebih ditekankan lagi bagi mereka yang sudah akan melewati garis finish. Maka, janganlah dirimu menjadi orang yang kalah cerdas dari kuda. Tingkatkan semangatmu, karena setiap amal tergantung pada penutup akhirnya.

## ***Ingatlah Lima Hal Ini Agar Semangatmu Berkobar!***

Syaikh Shalih al-'Ushaimi menyebutkan 5 hal yang harus diingat oleh seorang hamba agar bersemangat di penghujung Ramadhan dan melawan penyakit malas yang menyapanya:

1. Hendaknya dia mengingat bahwa waktu yang tersisa hanya tinggal sedikit saja. Oleh karenanya, Allah ber-

---

11 Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 13/202.



firman tentang setelah menyebutkan tentang kewajiban puasa:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ

*“Hanya beberapa hari yang bisa dihitung”*

Jika dia mengingat bahwa sisa waktu tinggal sedikit lagi, maka dia akan termotivasi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan menyabarkan diri dalam ketaatan.

2. Hendaknya seorang hamba mengingat janji-janji Allah tentang balasan dan ampunan bagi orang yang menyelesaikan ibadah di bulan Ramadhan, seperti sabda Nabi:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*Barangsiapa yang puasa di bulan ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diam-*



*puni dosanya yang telah lalu.*<sup>12</sup>

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ  
مِنْ ذَنْبِهِ

*Barang siapa yang mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.*<sup>13</sup>

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا  
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*Barangsiapa yang shalat pada malam Lailatul Qodr dengan penuh keimanan dan harapan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*<sup>14</sup>

Perhatikanlah sabda Nabi “Di Bulan Ramadhan” yang menunjukkan bahwa keutamaan tersebut bagi

12 HR.Bukhari 4/250, Muslim 759

13 HR. Bukhari 4/250, Muslim No. 759

14 HR.Bukhari: 2014, Muslim: 760



mereka yang menyempurnakan hingga selesai Ramadhan secara total.

3. Hendaknya seorang hamba menyadari bahwa amal ibadah yang dia lakukan adalah sebuah bentuk wujud syukur dia kepada Allah . Oleh karenanya, tatkala Nabi pernah shalat malam hingga pecah-pecah kakinya, lalu Aisyah berkata kepada beliau: “Wahai Rasulullah, apakah engkau melakukan ini padahal Allah sudah mengampuni dosa-dosamu? Nabi menjawab: Wahai Aisyah, apakah aku tidak ingin menjadi hamba yang bersyukur?! (HR. Bukhari: 4837 dan Muslim: 2820)

Maka termasuk bentuk syukur kepada Allah jika engkau semangat beramal dan menyabarkan diri dalam ketaatan. Sebanyak apapun amal kita, maka syukur kita masih sedikit kepada Allah.

4. Hendaknya seorang mengingat bahwa ajal dia adalah rahasia yang tidak dia ketahui kapan akan datang menjemputnya. Betapa banyak orang sebelum kita yang meninggal dunia di penghujung Ramadhan sehari atau dua hari.
5. Hendaknya seorang mengingat bahwa letih dan capek yang dia rasakan di dunia ini tak sebanding de-



ngan letihnya di akherat nanti saat matahari didekatkan kepada manusia sehingga keringat bercucuran padanya dan lain sebagainya. Namun jika engkau letih dan capek sekarang, Allah akan mengganti letihmu kelak di akherat nanti dengan kenikmatan.<sup>15</sup>

## ***Enam Amalan Prioritas Di Penghujung Ramadhan***

Ingatlah, tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk berjumpa dengan bulan mulia tersebut!! Ingatlah saudara-saudara kita yang tahun lalu ber-Ramadhan bersama kita namun mereka kini sudah tiada!! Bahkan ingatlah bahwa tidak ada jaminan bahwa kita akan mendapati Ramadhan hingga sempurna!! Oleh karena itu, janganlah kita membuang-buang waktu di bulan ini dengan sia-sia!!

Rancangkanlah beberapa amalan ini agar engkau meraih panen pahala di bulan mulia ini. Setidaknya ada 6 amalan inti di penghujung Ramadhan yang harus menjadi prioritas utama:

---

15 Lihat Tashbiru Nafsi Fiima Baqiya Min Ramadhan hlm. 2-6 karya Shalih bin Abdillah Al-'Ushaimi.



## 1. Puasa

Puasa hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim yang baligh, berakal dan tidak memiliki udzur. Tidak ada perselisihan tentang wajibnya.<sup>16</sup> Kewajiban ini berdasarkan dalil-dalil berikut:

### Dalil al-Qur'an

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ  
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. al-Baqarah [2]: 183)*

### Dalil Hadits

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى

<sup>16</sup> *Bidayatul Mujtahid* 2/556 Ibnu Rusyd, *al-Ifshah* 1/241 Ibnu Hubairah, *al-Iqna' fi Masa'il al-Ijma'* 1/226 Ibnul Qaththan



خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ  
اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ  
وَالْحَجِّ.

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Islam itu dibangun di atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ada sembah yang berhak disembah kecuali hanya Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan haji.”<sup>17</sup>

### Dalil Ijma’

Para ulama telah bersepakat atas wajibnya puasa Ramadhan. Barang siapa mengingkari atau meragukan kewajibannya maka dia kafir, berarti dia telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Dalam masalah ini tidak ada udzur, kecuali orang yang jahil karena baru masuk Islam—sehingga belum tahu kewajibannya—maka dia perlu diajari.

Adapun orang yang tidak berpuasa tetapi men-

17 HR. Bukhari No. 8 dan Muslim No. 16



gaku kewajiban maka dia berdosa besar namun tidak kafir.<sup>18</sup>

## 2. Membaca al-Qur'an

Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an. Allah berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى  
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ  
مِّنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ ﴾

*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. (QS. al-Baqarah [2]: 185)*

18 Lihat *al-Mughni* 4/324 Ibnu Qudamah, *Maratibul Ijma'* hlm. 70 Ibnu Hazm, *al-Ijma'* hlm. 52 Ibnul Mundzir, dan *at-Tamhid* 2/148 Ibnu Abdil Barr.



Maka sudah semestinya kita memuliakannya dengan banyak membaca, merenungi dan memahami isinya pada bulan ini. Rasulullah ﷺ—teladan kita—selalu mengecek bacaan al-Qur’annya pada Malaikat Jibril pada bulan tersebut.<sup>19</sup>

Cukuplah untuk menunjukkan keutamaan membaca dan mempelajari al-Qur’an sebuah hadits yang berbunyi<sup>20</sup>:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ  
وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ  
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Dari Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf al-Qur’an, maka baginya satu kebaikan, setiap satu kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. Aku tidak men-

19 HR. Bukhari 1/30, Muslim No. 3308

20 Ta’liqat Syaikhina Sami bin Muhammad ‘ala Bulughil Maram



*gatakan Aliif Laam Miim satu huruf, akan tetapi Aliif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf.”<sup>21</sup>*

### **3. Shalat Malam<sup>22</sup>**

Ketahuilah, bahwa seorang mukmin pada bulan Ramadhan terkumpul dua jihad dalam dirinya: jihad pada siang hari dengan puasa dan jihad pada malam hari dengan shalat malam.<sup>23</sup> Sungguh mengerjakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan pahalanya sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ  
مِنْ ذَنْبِهِ

*Barang siapa yang mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.<sup>24</sup>*

21 HR. Tirmidzi No. 2910, Syaikh al-Albani menshahihkannya dalam ash-Shahihah No. 660.

22 Lihat masalah ini lebih lengkap dalam Qiyam Ramadhan karya al-Albani.

23 Latha'iful Ma'arif hlm. 319

24 HR. Bukhari 4/250, Muslim No. 759



Dan hendaklah mengerjakan shalat tarawih bersama imam, jangan pulang sebelum imam selesai<sup>25</sup>, karena Rasulullah bersabda:

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ  
لَيْلَةٍ

*Barang siapa yang shalat bersama imam sampai selesai, ditulis baginya shalat sepanjang malam.*<sup>26</sup>

Adapun kaum wanita, jika mereka ingin shalat taraweh di masjid, maka hendaknya memperhatikan adab-adab pergi ke masjid, seperti memakai pakaian syar'i, tidak memakai parfum, tidak bercampur baur dengan le-

---

25 Faedah: Syaikh al-Albani rahimahullah berkata: "Hari-hari Ramadhan adalah hari-hari ibadah bukan ilmu, untuk ilmu ada waktu lainnya lagi. Maka pada dasarnya tidak selayaknya di sela-sela tarawih digunakan untuk kultum, ceramah, dan pengajian, ini bukan termasuk sunnah, karena waktu itu adalah waktu ibadah bukan waktu untuk ilmu. Namun, disebabkan kurangnya kaum muslimin sekarang dalam menuntut ilmu dan kurangnya ahli ilmu dalam menyampaikan ilmu kepada manusia, maka manusia mendapatkan saat itu sebagai kesempatan berharga untuk menyampaikan ilmu yang dibutuhkan masyarakat dalam waktu yang tepat bagi mereka." (Kaset *Liqo'atu al-Huwaini Ma'a al-Albani* 7/B).

26 HR. Abu Dawud 4/248, Tirmidzi 3/520, Nasa'i 3/203, Ibnu Majah 1/420; dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* No. 447.



laki dan lain-lain.<sup>27</sup>

Lebih-lebih di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sangat ditekankan untuk menghidupkannya dengan amal ibadah terutama shalat, membaca Al-Qur'an, istighfar, dzikir dan doa kepada Allah. Semuanya masuk bagian dari hadits Nabi:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا  
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*Barangsiapa yang shalat pada malam Lailatul Qodr dengan penuh keimanan dan harapan pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*<sup>28</sup>

#### **4. Memperbanyak sedekah**

Bulan Ramadhan adalah bulan kasih sayang dan kedermawanan, karena bulan itu adalah bulan yang sangat mulia dan pahalanya berlipat ganda. Marilah kita contoh pribadi Nabi kita Muhammad ﷺ dalam hal ini.

27 Lihat lebih luas dalam *Ahkam Hudhur al-Masjid* hlm. 275–281 Abdullah bin Shalih al-Fauzan.

28 HR.Bukhari: 2014, Muslim: 760



Beliau adalah orang yang paling dermawan dan lebih dermawan lagi apabila di bulan Ramadhan, sehingga digambarkan bahwa beliau lebih dermawan daripada angin yang berhembus kencang. Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا  
يَكُونُ فِي رَمَضَانَ

*“Adalah Rasulullah ﷺ manusia yang paling dermawan. Beliau sangat dermawan jika bulan Ramadhan.”*<sup>29</sup>

Kedermawanan Rasulullah ﷺ tampak dalam segala hal, dalam memberi ilmu, harta, mengerahkan jiwa untuk membela agama dan memberi manusia petunjuk, serta memberi bantuan dan manfaat dengan segala cara. Beliau membantu memberikan makanan kepada orang yang kelaparan, menasihati orang yang bodoh, memenuhi hajat mereka, dan menanggung segala beban berat mereka.<sup>30</sup>

Demikianlah suri teladan kita, sudahkah kita mencontohnya? Oleh karena itu, hendaknya kita berseman-

29 HR. Bukhari No. 6, Muslim No. 2308

30 Latha’iful Ma’arif hlm. 306



gat dalam bersedekah dan berbuat baik kepada umat manusia dan orang-orang lemah dengan berbagai macam kebaikan.

Termasuk sedekah inti di bulan suci ini adalah memberi makan kepada orang yang berbuka puasa, karena pahala dan ganjarannya sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرُ أَنَّهُ لَا  
يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

*“Barang siapa yang memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala semisal orang yang berpuasa, tanpa dikurangi dari pahala orang yang berpuasa sedikit pun.”<sup>31</sup>*

Dan memberi makan untuk orang puasa memiliki beberapa bentuk:

1. Mengundangnya untuk makan di rumah
2. Membuatkan makanan dan mengirimkannya.

31 HR. Tirmidzi No. 807, Ahmad 28/261, Ibnu Majah No. 1746. Ibnu Hibban No. 895; dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih Sunan at-Tirmidzi No. 807.



3. Membelikan makanan untuknya.<sup>32</sup>

## 5. Memperbanyak Do'a

Termasuk keberkahan bulan Ramadhan, Allah memuliakan kita semua dengan jaminan terkabulkannya doa.<sup>33</sup> Keadaan berpuasa merupakan saat-saat waktu terkabulkannya do'a.

Allah berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ  
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
يُرْشَدُونَ﴾

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hen-*

32 Al-Muntaqa lil Hadits fi Ramadhan hlm. 52 Ibrahim al-Huqail

33 Ruh ash-Shiyam wa Ma'anihi hlm. 114 Abdul Aziz Musthafa Kamil



*daklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. al-Baqarah [2]: 186)*

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ عِتْقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِكُلِّ عَبْدٍ مِنْهُمْ  
دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ

*“Sesungguhnya Allah mempunyai orang-orang yang akan dibebaskan (dari neraka) setiap hari dan malam. Setiap hamba dari mereka punya do’a yang mustajab.”<sup>34</sup>*

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata: “Yaitu pada bulan Ramadhan.”<sup>35</sup> Ini merupakan keutamaan besar bagi bulan Ramadhan dan orang yang berpuasa, menunjukkan keutamaan do’a dan orang yang berdo’a.<sup>36</sup>

Sebagaimana Rasulullah bersabda;

ثَلَاثٌ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَ دَعْوَةُ الصَّائِمِ

34 HR. Ahmad 12/420. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami’* No. 2169.

35 *Athraf al-Musnad* 7/203, sebagaimana dalam *ash-Shiyam fil Islam* hlm. 34 Sa’id bin Ali al-Qahtani. Hal senada dikatakan pula oleh Imam al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* 2/614.

36 *Faidhul Qadir* 2/614 al-Munawi



## وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

*Tiga do'a yang tidak tertolak; do'a orang tua, do'a orang yang puasa dan do'a orang musafir (bepergian).<sup>37</sup>*

Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini dengan banyak doa dengan penuh menghadirkan hati dan kemantapan. Janganlah sia-siakan waktu istimewa ini dengan hal-hal yang tiada guna, lebih-lebih saat akan berbuka puasa.

### 6. I'tikaf

I'tikaf secara bahasa adalah berdiam diri. Adapun secara istilah adalah berdiam diri di masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah dari seorang tertentu yang memiliki sifat-sifat tertentu.<sup>38</sup>

Melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan merupakan sunnah yang dianjurkan, berdasarkan dalil al-Qur'an, hadits dan ijma'. Dan bisa wajib apabila dengan nadzar.<sup>39</sup>

37 HR. Baihaqi 3/345 dan lain-lain. Dicantumkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* No. 1797.

38 Al-Inshaf fi Ahkamil I'tikaf hlm. 5 Ali bin Hasan al-Halabi

39 Bidayatul Mujtahid 1/426



### a. Dalil al-Qur'an

﴿ وَلَا تَبَاشِرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ﴾

*Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. (QS. al-Baqarah [2]: 187)*

### b. Dalil Hadits

Rasulullah ﷺ sendiri melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan sampai beliau wafat. Dan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dengan niat ketaatan dan mendekatkan diri maka hukumnya sunnah bagi seluruh umatnya. Aisyah رضي الله عنها berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُجَاوِرُ فِي  
الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَيَقُولُ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ  
الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

*Rasulullah ﷺ berdiam diri di dalam masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Beliau ﷺ berkata: "Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir di bulan Ra-*



*madhan.”*<sup>40</sup>

Banyak para ulama yang menukil tentang disyari’atkannya i’tikaf seperti Imam Ibnu Hazm, an-Nawawi, Ibnu Qudamah, Ibnu Rusyd, Ibnu Abdil Barr, dan lain-lain.<sup>41</sup>

Hukum ini mencakup untuk kaum pria dan wanita, hanya saja bagi kaum wanita disyaratkan izin wali mereka dan aman dari fitnah, berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali serta kaidah fiqih bahwa membendung kerusakan lebih diutamakan daripada mendapatkan kebaikan.<sup>42</sup>

Imam Ibnul Qayyim رحمته الله berkata: “Allah menyari’atkan i’tikaf maksud dan intinya adalah agar hati lebih tenang dan menghadap kepada Allah. Memusatkan hati, mendekatkan diri kepada-Nya dan menghilangkan kesibukan yang berhubungan dengan manusia, hanya sibuk kepada Allah saja.”<sup>43</sup>

Untuk lebih rincinya tentang fiqih i’tikaf, akan kita kupas pada bab berikutnya. Semoga Allah menambahkan ilmu yang bermanfaat kepada kita.

40 HR. Bukhari No. 2020

41 Al-Ittihaf fil i’tikaf hlm. 19–20 Abdullah asy-Syuwaiman

42 Qiyam Ramadhan hlm. 30 al-Albani

43 Zadul Ma’ad 2/82



## BAB II

# PANDUAN I'TIKAF

### Defenisi I'tikaf

I'tikaf secara bahasa adalah berdiam diri. Adapun secara istilah adalah berdiam diri di masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah dari seorang tertentu yang memiliki sifat-sifat tertentu.<sup>44</sup>

### Dalil-Dalil Syari'at I'tikaf

I'tikaf termasuk syariat Allah sejak dahulu kala<sup>45</sup>, sebagaimana Allah berfirman:

﴿وَعَمَّدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهَّرَا بَيْتِي﴾

44 Al-Inshof *fii Ahkamil I'tikaf* hlm. 5 oleh Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi, *Fiqhul Itikaf* hlm. 25 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

45 *Al-I'lam bi Fawaid Umdatil Ahkam* 5/427 karya Ibnul Mulaqqin.



## لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿

*Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, «Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!» (QS. al-Baqarah: 125)*

Begitu pula dalam syariat Islam, i'tikaf disyariatkan, berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits dan ijma'.

### a. Dalil Al-Qur'an

## ﴿ وَلَا تُبَاسِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ﴾

*Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu ber-i'tikaf dalam masjid. (QS. al-Baqarah: 187)*

### b. Dalil Hadits

Rasulullah sendiri melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan sampai beliau wafat. Dan apa yang dilakukan oleh Rasulullah dengan niat ketaatan dan mendekatkan diri maka hukumnya sunnah bagi seluruh ummatnya.



Aisyah berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُجَاوِرُ فِي  
الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ ، وَيَقُولُ « تَحَرَّوْا لَيْلَةَ  
الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

*Rasulullah berdiam diri di dalam masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Romadhan. Beliau berkata: "Carilah Lailatul Qodr pada sepuluh hari terakhir di bulan Romadhan".<sup>46</sup>*

### c. Dalil Ijma':

Banyak para ulama yang menukil tentang disyari'atkannya i'tikaf. Ibnu Mundzir berkata:

"Para ulama bersepakat bahwa i'tikaf hukumnya sunnah tidak wajib bagi manusia kecuali apabila diwajibkan oleh seorang dengan nadzar maka menjadi wajib baginya".<sup>47</sup>

Ijma' serupa juga dinukil oleh Imam Ibnu Hazm<sup>48</sup>,

46 HR. Bukhari No. 2020

47 *Al-Ijma'* hlm. 53.

48 *Maratibul Ijma'* hlm. 41



an-Nawawi<sup>49</sup>, Ibnu Qudamah<sup>50</sup>, Ibnu Qusyid<sup>51</sup> dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

## **Keutamaan I'tikaf**

Tidak ada keutamaan secara khusus terkait i'tikaf. Semua hadits yang berkaitan tentang keutamaan i'tikaf secara khusus tidak shahih. Abu Dawud bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal: “Apakah engkau mengetahui dalil tentang keutamaan i'tikaf? Beliau menjawab: “Tidak, kecuali dalam hadits yang lemah”.<sup>53</sup>

## **Hikmah I'tikaf**

Hikmah dari syari'at i'tikaf minimal dua:

1. Agar seorang fokus beribadah kepada Allah.
2. Mengejar keutamaan Lailatul Qodr

---

49 *Al-Majmu'* 6/407.

50 *Al-Mughni* 4/456.

51 *Bidayatul Mujtahid* 1/312

52 Lihat *Al-Ittihaf fil I'tikaf* hlm. 19-20 oleh Syaikh Abdullah asy-Syuwaiman.

53 *Masail Abu Dawud* hlm. 96.



Imam Ibnul Qoyyim berkata: “Allah mensyariatkan i’tikaf maksud dan intinya adalah agar hati lebih tenang dan menghadap kepada Allah, memusatkan hati, mendekatkan diri kepadaNya dan menghilangkan kesibukan yang berhubungan dengan manusia, hanya sibuk kepada Allah saja”.<sup>54</sup>

## **Hukum I’tikaf**

Hukum i’tikaf menjadi dua:

### **1. Bagi Pria**

Hukum i’tikaf bagi pria adalah sunnah dan bisa menjadi wajib apabila dengan nadzar. Hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama, sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya<sup>55</sup>.

### **2. Bagi Wanita**

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum i’tikaf bagi wanita menjadi dua pendapat:

**Pertama:** Sunnah, sebagaimana halnya pria. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

---

54 *Zaadul Ma’ad* 2/82.

55 Lihat pula *Syarhul ‘Umdah* 2/711 karya Syaikhul Islam



**Kedua:** Makruh bagi gadis. Ini pendapat Al-Qadhi dari kalangan Hanabilah.

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama, berdasarkan keumuman dalil, karena kaidahnya “Syariat untuk pria pada dasarnya juga mencakup wanita kecuali apabila ada dalil yang membedakannya”.

Lebih-lebih telah shahih bahwa Nabi mengizinkan kepada istri-istri beliau untuk melakukan itikaf.<sup>56</sup> Hanya saja, bagi kaum wanita disyaratkan izin wali mereka dan aman dari fitnah, berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali serta kaidah fiqh bahwa membendung kerusakan lebih diutamakan daripada mendapatkan kebaikan.<sup>57</sup>

## **Tempat I'tikaf**

I'tikaf tidak dilakukan melainkan di dalam masjid, berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

﴿وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ﴾

56 HR. Bukhari: 2041 dan Muslim: 1173.

57 *Qiyam Romadhon* hlm. 30 oleh al-Albani



*Dan janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. (QS.al-Baqarah: 187)*

Imam al-Qurthubi berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa i'tikaf tidaklah dikerjakan melainkan di dalam masjid".<sup>58</sup>

Dan yang paling afdhal adalah i'tikaf di Masjidil Haram, kemudian Masjid Nabawi kemudian Masjid al-Aqsho, berdasarkan hadits:

لَا اِعْتِكَافَ إِلَّا فِي الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ

*Tidak ada i'tikaf melainkan pada masjid yang tiga.*<sup>59</sup>

## **Haruskah Di Tiga Masjid Saja?**

Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa i'tikaf tidak disyari'atkan kecuali hanya di tiga Masjid; Masjid Haram, Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqsha, berlandaskan hadits:

58 Tafsir al-Qurthubi 2/333, al-Iqna' Fi Masail al-Ijma' 1/242, Ibnul Qoththon

59 Hadits ini diperselisihkan keshohihannya. Sebagian ulama menshohihkannya. (Lihat as-Shohihah no.2786 oleh al-Albani dan al-Inshof Fi Ahkam al-I'tikaf oleh Ali Hasan al-Halabi). Dan sebagian ulama lainnya melemahkannya. (Lihat Fiqih I'tikaf Dr. Khalid al-Musyaiqih 120-123, Daf'ul I'tisaf 'an Mahalli I'tikaf Syaikh Jasim ad-Dusari). Wallahu A'lam.



لَا اِعْتِكَافَ اِلَّا فِي ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْاَقْصَى وَمَسْجِدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ

*Tidak ada l'tikaf kecuali di tiga masjid; masjid Haram, masjid Aqsha dan masjid Nabawi.*

Namun pendapat ini dinilai oleh mayoritas ulama sebagai pendapat yang ganjil karena beberapa segi:

1. Hadits ini diperselisihkan keabsahannya sampai kepada Nabi, bahkan yang lebih kuat hadits ini hanya mauquf sampai kepada Hudzaifah saja.
2. Seandainya shahih, tentu akan populer di kalangan para sahabat, namun kenyataannya tidak demikian, karena Ali bin Abi Thalib, Aisyah, Ibnu Abbas menyelisih pendapat ini, bahkan sahabat Abdullah bin Mas'ud tidak menerimanya dari Hudzaifah.
3. Dalam matan hadits ini terdapat perselisihan kuat, karena dalam sebagian riwayat lain dengan lafadz "Tidak ada l'tikaf kecuali di tiga masjid atau masjid jama'ah".
4. Seandainya konsekuensi isi hadits ini diterima, berarti kita membawanya kepada sesuatu yang jarang



sekali. Metode seperti ini memiliki kecacatan dalam berdalil.

5. Anggaplah hadits ini shahih, maka maksudnya adalah tidak ada l'tikaf yang lebih sempurna.
6. Seandainya hadits ini shahih, tentu umat tidak akan bersepakat menerjangnya, tidak dinukil dari seorang ulama'pun yang memilih pendapat ini kecuali dari Hudzaifah saja.

Jadi, pendapat yang benar bahwa l'tikaf boleh di semua masjid jama'ah sebagaimana pendapat mayoritas ulama<sup>60</sup>.

## **Waktu l'tikaf**

l'tikaf di bulan Ramadhan dan sepuluh akhir Ramadhan hukumnya sunnah dengan kesepakatan ulama sebagaimana sebelumnya.

Adapun l'tikaf di selain bulan Ramadhan dan sepuluh akhir Ramadhan, maka hukumnya diperselihkan ulama menjadi dua pendapat:

**Pertama:** l'tikaf disunnahkan kapan saja, karena Rasu-

---

60 Lihat *Fiqih l'tikaf* Dr. Khalid al-Musyaiqih 120-123, *Daf'ul l'tisaf'an Mahalli l'tikaf* Syaikh Jasim ad-Dusari.



lullah pernah i'tikaf pada bulan Syawal. Tetapi lebih ditekankan adalah pada bulan Ramadhoan, terutama pada sepuluh terakhir. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

**Kedua:** I'tikaf disunnahkan bulan Ramadhan, namun di selain bulan Ramadhan hukumnya hanya sebatas boleh saja.

Pendapat yang lebih kuat adalah yang pertama. Wallahu A'lam.

### ***Batas Maksimal dan Minimal I'tikaf***

Para ulama berselisih pendapat tentang batas minimal itikaf menjadi beberapa pendapat:

1. Minimalnya satu hari.
2. Minimalnya sehari semalam.
3. Minimalnya sepuluh hari.
4. Minimalnya sebentar. Ini pendapat kebanyakan ulama.

Pendapat yang lebih kuat adalah sehari. Andaikan ada syariat itikaf walau hanya sebentar pasti akan ada nukilan dari Nabi dan para sahabat.

Adapun batas maksimalnya, maka tidak ada batas-



nya selama tidak mengandung pelanggaran syariat, sebagaimana kesepakatan ulama, seperti dinukil oleh Imam Ibnul Mulaqqin dalam *Al-I'lam bi Fawaid Umdatil Ahklam* 5/430.<sup>61</sup>

## Kapan Masuk dan Keluar?

Waktu masuk ke tempat i'tikaf ada perselisihan di kalangan ulama menjadi dua pendapat:

**Pertama:** Sebelum tenggelamnya matahari malam 21 Ramadhan. Ini pendapat jumhur ulama.

**Kedua:** Setelah shalat shubuh pada hari 21 Ramadhan.

Pendapat yang lebih kuat dan lebih hati-hati adalah pendapat yang pertama. *Wallahu A'lam.*

Adapun waktu keluarnya, kebanyakan para ulama menganjurkan agar keluar dari tempat itikafnya adalah saat keluar menuju shalat i'dul fithri, sekalipun seandainya keluar sebelum itu adalah boleh, karena setelah tenggelamnya matahari pada akhir Ramadhan berarti telah selesai bulan Ramadhan dan sudah masuk malam idul fithri.<sup>62</sup>

61 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 49-56 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

62 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 57-63 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.



## Syarat-Syarat I'tikaf

I'tikaf memiliki beberapa syarat yang harus terpenuhi, di antaranya:

1. Islam, maka tidak sah i'tikaf orang non muslim atau murtad, dengan kesepakatan ulama.
2. Akal, maka tidak sah i'tikaf orang gila atau mabuk, dengan kesepakatan ulama.
3. Baligh, maka tidak sah i'tikaf anak kecil yang belum mumayyiz (sekitar usia 7 tahun) karena tidak adanya niat, dengan kesepakatan ulama.
4. Niat, maka tidak sah i'tikaf tanpa niat, dengan kesepakatan ulama.
5. Suci dari haidh, nifas dan jinabat, sebagaimana pendapat jumhur ulama.
6. Apakah disyaratkan puasa? Ada perselisihan di kalangan ulama, tapi pendapat jumhur ulama tidak disyaratkan puasa.<sup>63</sup>

---

63 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 68-109 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.



## **Pembatal-Pembatal I'tikaf**

Ada beberapa pembatal i'tikaf yang harus dihindari bagi orang yang i'tikaf, di antaranya:

1. Jima' (hubungan suami istri), dengan kesepakatan ulama. Adapun jika hanya mencium atau bercumbu saja (tidak sampai jima') maka tidak membatalkan.
2. Mabuk, sebagaimana pendapat jumhur ulama.
3. Keluar masjid tanpa udzur
4. Memutuskan niat i'tikaf, dengan kesepakatan ulama. Adapun sekedar ragu-ragu maka tidak membatalkan i'tikaf.
5. Murtad, dengan kesepakatan ulama.
6. Mati, dengan kesepakatan ulama.

Semua pembatal ini jika dilakukan akan membatalkan i'tikaf dengan syarat pelakunya mengerti, dalam keadaan ingat, dan tidak terpaksa. Adapun apabila dia jahil, lupa atau terpaksa maka tidak batal i'tikafnya.<sup>64</sup>

---

64 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 177-212 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.



## ***Adab-Adab Bagi Yang Sedang I'tikaf***

1. Menghadirkan niat yang baik untuk meraih pahala dari Allah.
2. Menghadirkan hikmah i'tikaf yaitu untuk fokus ibadah dan mengejar malam lailatul Qodr.
3. Tidak keluar dari masjid kecuali ada kebutuhan mendesak.
4. Menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah. Seperti shalat, membaca al-Qur'an, membaca dzikir, istighfar, banyak berdo'a atau mengkaji ilmu dan sebagainya.
5. Dianjurkan juga bagi pelaku i'tikaf untuk membawa kebutuhan-kebutuhan pribadinya seperti baju, alat mandi dan lain sebagainya.
6. Dianjurkan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baik ucapan maupun perbuatan.
7. Memperbanyak amalan sunnah dengan berbagai macam variasi ibadah agar tidak merasa bosan dan jemu.
8. Membawa buku-buku ulama khususnya kitab Tafsir al-Qur'an untuk merenungi al-Qur'an.
9. Tidak banyak makan, minum, ngobrol dan tidur agar



hati lebih lembut dan lebih khusyu', juga untuk menjaga waktu dan agar terhindar dari dosa-dosa.

10. Saling menasehati dan mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran.<sup>65</sup>

## **Hal-Hal Yang Diperbolehkan Bagi Yang Sedang I'tikaf**

1. Makan dan minum di masjid, dengan kesepakatan ulama.
2. Tidur di Masjid, dengan kesepakatan ulama.
3. Berpakaian yang bagus.
4. Menyisir atau mencukur rambut, memotong kuku atau membersihkan badan.
5. Wudhu di Masjid.
6. Ziarah sesama yang itikaf.
7. Menikah, menikahkan, adzan, dan mendamaikan manusia yang bersengkata.
8. Memerintah orang untuk memenuhi kebutuhannya seperti membawakan makan atau minum atau pa-

---

65 Ramadhan *Durusun wa 'Ibar* hlm. 46-47 karya Syaikh Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd.



kaian.<sup>66</sup>

## **Larangan-Larangan Bagi Orang I'tikaf**

- Keluar tanpa ada kebutuhan. Aisyah berkata:

السُّنَّةُ فِي الْمُعْتَكِفِ أَنْ لَا يَخْرُجَ إِلَّا لِحَاجَتِهِ الَّتِي  
لَا بَدَّ لَهُ مِنْهَا

*Sunnah bagi yang sedang i'tikaf hendaknya dia tidak keluar melainkan untuk kebutuhan yang memang harus dikerjakan.*<sup>67</sup>

- Segala hal yang merusak tujuan inti i'tikaf, seperti banyak ngobrol, banyak tidur, tidak memanfaatkan waktu untuk ibadah kepada Allah.
- Melakukan akad-akad komersial seperti jual beli di masjid.
- Kerja di masjid seperti menjahit, membuat roti dan

66 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 225-243 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

67 HR. Abu Dawud: 2473. Syaikh al-Albani berkata dalam *Qiyam Romadhan* hal.36: "Diriwayatkan oleh Baihaqi dengan sanad yang shohih dan Abu Dawud dengan sanad yang hasan". Lihat pula *al-Irwa'a* no.966



sejenisnya.

- Kencing di botol di dalam masjid.<sup>68</sup>

## **Beberapa Nasehat dan Himbauan**

- Jangan banyak ngobrol dan menya-nyiakan waktu.
- Jangan banyak bermain hp tanpa kebutuhan yang mendesak.
- Jangan berlebihan dalam makan dan minum karena akan membuat malas beribadah.
- Jangan banyak tidur, jangan sulit dibangunin, apalagi membentak kepada yang membangunkan.
- Jangan sia-siakan kesempatan seperti tidak berdoa di waktu mustajab.
- Bagi yang membawa anak untuk i'tikaf maka hendaknya bisa mengkondisikan mereka, jangan sampai membiarkan mereka malah bikin ramai dan bermasalah di masjid. Jika demikian, maka sebaiknya anak-anak di rumah saja.<sup>69</sup>

68 Lihat *Fiqhul I'tikaf* hlm. 245-268 karya Dr. Khalid bin Ali Al-Musyaiqih.

69 Ramadhan *Durusun wa 'Ibar* hlm. 48 karya Syaikh Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd.



## BAB III

# MENGGAPAI LAILATUL QADR

Bulan Ramadhan memiliki banyak keutamaan. Salah satunya adalah adanya malam istimewa Lailatul Qadr, suatu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Apakah malam itu dan bagaimana keutamaan dan tandatandanya?! Berikut ini kami ketengahkan pembahasannya secara ringkas:

### **Mengapa Disebut Lailaitul Qadr?**

Lailatul Qadr diambil dari dua rangkaian kata:

Pertama: *Lailat* (لَيْلَةٌ) yang berarti malam. Dipilih malam hari—bukan siang—menunjukkan keistimewaan waktu malam. Oleh karena itulah, Allah dan rasul-Nya seringkali menyebut waktu malam seperti:

﴿وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ﴾



*Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang. (QS. Qaf [50]: 40)*

Hal itu karena pada waktu malam terdapat kebenaran hati, keikhlasan, dan ketenangan jiwa.

Kedua: Al-Qadr (الْقَدْر) mempunyai dua arti yang masyhur:

- **Kemuliaan.** Malam tersebut mulia yang tiada bandingnya. Ia mulia karena terpilih sebagai malam turunnya al-Qur'an dan turunnya para malaikat dengan membawa berkah/kesejahteraan. Makna al-Qadr seperti ini dikuatkan dengan ayat lain yang berbunyi:

﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾

*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya. (QS. al-An'am [6]: 91)*

- **Penetapan.** Malam tersebut adalah malam penetapan dan pengaturan Allah bagi perjalanan hidup manusia selama setahun. Makna al-Qadr seperti ini dikuatkan dalam ayat lain yang berbunyi:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا ﴾



يُفَرِّقُ كُلَّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا  
كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ ﴿٦﴾

*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. ad-Dukhan [44]: 3–6)*

Imam Qatadah رحمته الله berkata: “Pada malam ini dijelaskan segala perkara dalam setahun.”<sup>70</sup>

Imam Nawawi رحمته الله berkata: “Para ulama menjelaskan: ‘Dinamakan Lailatul Qadr karena pada malam itu para malaikat menulis segala takdir.’” Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan: “Pendapat ini diriwayatkan oleh Abdur-

70 HR. Thabari dalam Tafsir-nya 25/65, Baihaqi dalam *Fadha'il al-Auqat* hlm. 216.



razzaq dan para ahli tafsir lainnya dengan sanad shahih dari Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan lain-lain.”<sup>71</sup>

Kami berkata: Tidak ada kontradiksi antara dua pendapat di atas, karena pendapat kedua tidaklah bertentangan dengan pendapat pertama bahkan mendukungnya, sebab penetapan takdir pada malam itu menambah kemuliaan malam tersebut. Wallahu A’lam.

## **Keutamaan Malam Lailatul Qadr**

Malam Lailatul Qadr adalah malam yang mulia, Allah telah memuliakannya dengan banyak keutamaan dan kebaikan. Malam ini lebih baik dari seribu bulan, ibadah pada malam ini sebanding dengan ibadah seribu bulan yaitu 83 tahun 4 bulan, padahal umur manusia sangat sedikit yang bisa mencapai seperti itu.

Kemuliaan dan keagungan malam ini bertambah lagi dengan diturunkannya al-Qur’an dan kebaikan yang banyak. Allah menggambarkan kemuliaan malam Lailatul Qadr:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةٌ

71 *Fathul Bari* 4/255



الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةَ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزَلُ  
الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ  
أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS. al-Qadr [97]: 1–5)*

Imam Ibnu Katsir رحمته الله mengatakan: “Malaikat banyak turun pada malam ini karena banyaknya kebaikan pada malam tersebut. Para malaikat turun bersamaan dengan turunnya keberkahan dan rahmat.”<sup>72</sup>

Syaikh al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله mengatakan: “Dalam surah yang mulia ini terdapat beberapa keistimewaan Lailatul Qadr sebagai berikut:

72 Tafsir Ibnu Katsir 5/444



- Allah menurunkan pada malam tersebut kitab suci al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan kunci kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
- Allah mengagungkannya dengan bentuk pertanyaan "Dan tahukah kamu apa Lailatul Qadr itu?"
- Malam itu lebih baik daripada seribu bulan.
- Para malaikat turun pada malam tersebut dengan membawa kebaikan, rahmat, dan berkah.
- Malam itu disebut "Salam" (Malam kesejahteraan) karena banyak hamba Allah yang selamat dari siksaan disebabkan ketaatannya kepada Allah.
- Allah menurunkan tentang keutamaan Lailatul Qadr dalam sebuah surah al-Qur'an yang akan dibaca sepanjang masa hingga kiamat tiba."<sup>73</sup>

## **Kapankah Waktu Lailatul Qadr itu?**

Lailatul Qadr jatuh pada setiap bulan Ramadhan, karena Allah menurunkan al-Qur'an pada malam itu, sedangkan turunnya al-Qur'an adalah di bulan Ramadhan.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> *Majalis Syahri Ramadhan* hlm. 252–253

<sup>74</sup> Lihat pula *al-Ahdats al-Izham Bima Waqa'a fi Syahri Ramadhan* hlm. 11 Abu Khalid Walid bin Abdillah al-Ma'tuq.



Allah berfirman:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴾

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. (QS. al-Qadr [97]: 1)*

Dan Allah berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴾

*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil). (QS. al-Baqarah [2]: 185)*

Terutamanya adalah pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda;



تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

*“Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.”<sup>75</sup>*

Terutamanya lagi pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan. Rasulullah ﷺ bersabda:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ  
رَمَضَانَ

*“Carilah malam Lailatul Qadr di malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.”<sup>76</sup>*

Yang paling ditekankan lagi adalah malam dua puluh tujuh, berdasarkan hadits Ubay bin Ka’ab رضي الله عنه, dia berkata:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهَا هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ  
بِقِيَامِهَا هِيَ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ

75 HR. Bukhari No. 2020, Muslim No. 1169

76 HR. Bukhari No. 2017, Muslim No. 1169



“Sungguh saya tahu malam apakah Lailatul Qadr itu yaitu malam yang Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami menghidupkannya, yaitu malam dua puluh tujuh.”<sup>77</sup>

Akan tetapi, tidak boleh menentukan Lailatul Qadr dengan satu malam tertentu untuk setiap tahun karena Lailatul Qadr itu berganti-ganti setiap tahunnya sesuai dengan kehendak Allah, dan sesuai dengan konteks haditsnya.<sup>78</sup>

Abu Qilabah berkata: “Lailatul Qadr itu berganti-ganti pada sepuluh terakhir malam-malam ganjil.”<sup>79</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata: “Saya menguatkan bahwa Lailatul Qadr itu pada sepuluh hari terakhir dan berganti-ganti. Para ulama mengatakan: ‘Hikmah tersembunyiya kepastian waktu Lailatul Qadr itu agar manusia bersungguh-sungguh untuk mencarinya. Seandainya kepastian malamnya diberitahukan, maka manusia hanya akan bersungguh-sungguh di malam itu saja (sedangkan malam lainnya tidak).’”<sup>80</sup>

77 HR. Muslim No. 762

78 *Syarhu ash-Shadr Bi Dzikri Lailah al-Qadr* hlm. 48 al-Iraqi, *Fathul Bari* 4/265

79 HR. Abdurrazaq 4/252, Ibnu Abi Syaibah 3/76

80 *Fathul Bari* 4/266



## Tanda-Tanda Lailatul Qadr

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan tanda-tanda malam lailatul qadr agar seorang muslim mengetahuinya. Di antaranya dijelaskan dalam hadits Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه:

وَأَمَّا رُتُّهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةِ يَوْمِهَا  
بَيُضَاءَ لَا شُعَاعَ لَهَا

*“Pagi hari malam Lailatul Qadr, matahari terbit putih, tidak menyilaukan.”*<sup>81</sup>

Dan dijelaskan dalam hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما tanda lainnya sebagai berikut:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلْقَةٌ لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ  
تُصْبِحُ شَمْسُهَا صَبِيحَتَهَا ضَعِيفَةً حُمْرَاءَ

*“Lailatul Qadr adalah malam yang indah, cerah, tidak panas dan tidak juga dingin. Keesokan harinya cahaya sinar mataharinya melemah kemerah-merahan.”*<sup>82</sup>

81 HR. Muslim: 762

82 Hasan. HR. ath-Thayalisi No. 349, Ibnu Khuzaimah 3/331, al-Bazzar 1/486.



## **Usaha dan Doa Untuk Menggapai Lailatul Qodr**

Hendaknya seorang muslim dan muslimah bersemangat dan berlomba-lomba menghidupkan malam Lailatul Qadr dengan memperbanyak amal ibadah dan ketaatan seperti shalat, membaca al-Qur'an, sedekah, dan sebagainya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا  
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*“Barang siapa yang shalat pada malam Lailatul Qadr dengan penuh keimanan dan harapan (untuk meraih) pahala, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”<sup>83</sup>*

Syaikh Shalih Al-'Ushaimi menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan keutamaan malam lailatul qodr dengan menjelaskan amalan yang hendaknya dilakukan untuk menggapainya dan pahala yang besar bagi pelakunya yaitu hendaknya seorang mengisinya dengan shalat,

83 HR. Bukhari No. 2014, Muslim No. 760



membaca Al Qur'an, doa, itikaf dan lain sebagainya.

Dan menghidupkan malam Lailatul Qodr ada empat tingkatan:

1. Shalat semua malam
2. Shalat awal malam, lalu shalat akhir malam semampunya.
3. Shalat di akhir waktu saja.
4. Shalat di awal malam saja yaitu bada isya'.

Dan tingkatan yang paling sempurna adalah seorang hamba mengisi semua malam dari 10 akhir Ramadhan dengan shalat, membaca Al Qur'an, doa dan itikaf di masjid. Barangsiapa yang menghidupkan semua malam di sepuluh akhir dengan ibadah, berarti dia pasti mendapati keutamaan lailatul qodr".<sup>84</sup>

Dan hendaknya seorang hamba memperbanyak untuk membaca do'a pada malam yang mulia ini dengan do'a yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا tatkala dia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا

84 Lihat risalah Fii Rihabi Lailatil Qodr hlm. 2-4.



## أَدْعُو قَال « تَقُولِينَ اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

*“Wahai Rasulullah, bila aku mendapati Lailatul Qadr, apakah yang saya ucapkan?” Nabi bersabda: “Ucapkanlah: Ya Allah, Engkau Maha Pengampun dan mencintai orang yang meminta ampun, maka ampunilah aku.”<sup>85</sup>*

Imam Al-Baihaqi berkata: “Memohon ampunan kepada Allah dianjurkan dalam setiap waktu, lebih-lebih di malam ini”.<sup>86</sup>

Al-Hafidz Ibnu Rajab berkata: “Rasulullah memerintahkan untuk memohon ampunan di malam lailatul Qodr usai berusaha berlomba-lomba memperbanyak amal shalih di bulan Ramadhan dan sepuluh akhir Ramadhan, karena orang-orang yang arif adalah mereka yang semangat beramal shalih, namun mereka tidak menganggap amal mereka sebagai amal spesial tapi mereka merasa kurang dan merasa amal mereka sedikit, sehingga merekapun memohon ampunan seperti keadaan pen-

85 HR. Tirmidzi No. 3513, Ibnu Majah No. 3850; dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykah* No. 2091.

86 *Fadhoilul Auqath* hlm. 258.



dosa yang melakukan kesalahan”.<sup>87</sup>

Ya Allah, Ampunilah dosa-dosa kami dan terimalah amal ibadah kami yang sedikit ini. Ya Allah berikanlah kekuatan dan kemudahan kepada kami untuk senantiasa mengingatMu, mensyukuri nikmatMu dan beribadah yang baik padaMu. Amin.



---

87 *Lathoiful Ma'arif* hlm. 242.